

DARI DEVOSI KEPADA MISI: PERAN DOA, KETERLIBATAN DENGAN ALKITAB, DAN KUALITAS RELASI DALAM MENDORONG KETERLIBATAN EVANGELISTIK

Edgar W.M. Tauran¹, Jones T.L. Woy², Budi Harwanto³

^{1,2,3} Fakultas Filsafat, Universitas Klabat

(etauran@unklab.ac.id¹, jtlwoy@unklab.ac.id², bharwanto@unklab.ac.id³)

Abstrak

Keterlibatan evangelistik biasanya dibahas secara teologis atau programatik. Bukti kuantitatif tentang apa yang mendahuluinya masih sedikit, dan hampir tidak ada yang berasal dari Indonesia. Penelitian ini menguji sejauh mana doa, keterlibatan dengan Alkitab, dan kualitas relasi memprediksi keterlibatan evangelistik. Dengan desain korelasional, data dikumpulkan dari 389 responden melalui instrumen laporan diri pertumbuhan rohani sebanyak 40 butir (Cronbach's $\alpha = .959$), lalu dianalisis dengan korelasi Pearson dan regresi berganda bertahap. Ketiga prediktor berhubungan positif dan signifikan dengan keterlibatan evangelistik: doa ($r = .744$), keterlibatan dengan Alkitab ($r = .734$), dan kualitas relasi ($r = .713$), seluruhnya $p < .001$. Bersama-sama ketiganya menjelaskan 65.2% varians, $F(3, 385) = 240.677$, $p < .001$, dengan doa sebagai prediktor terkuat ($\beta = .346$), diikuti kualitas relasi ($\beta = .276$) dan keterlibatan dengan Alkitab ($\beta = .270$). Yang lebih penting adalah strukturnya: hanya 10.2% dari varians menjelaskan yang murni milik salah satu prediktor, sedangkan sekitar 55.0% merupakan varians bersama. Ketiga praktik itu tampak bergerak bersama sebagai satu kehidupan rohani, bukan sebagai tiga jalur terpisah menuju kesaksian. Karena itu keterlibatan evangelistik tumbuh dari kehidupan devosional dan relasional yang utuh, bukan dari pelatihan keterampilan yang berdiri sendiri, dan pemuridan sebaiknya dirancang sebagai satu kesatuan, bukan sebagai modul-modul terpisah.

Kata Kunci: Keterlibatan Evangelistik; Doa; Keterlibatan Dengan Alkitab; Kualitas Relasi; Pembentukan Rohani

Abstract

Evangelistic involvement is usually discussed theologically or programmatically. Quantitative evidence about what actually precedes it is thin, and almost none of it comes from Indonesia. This study asks how far prayer, Scripture engagement, and relationship quality predict evangelistic involvement among believers. Using a correlational design, we collected data from 389 respondents with a 40-item self-report measure of spiritual growth (Cronbach's $\alpha = .959$) and analysed it with Pearson correlation and stepwise multiple regression. All three predictors relate positively and significantly to evangelistic involvement: prayer ($r = .744$), Scripture engagement ($r = .734$), and relationship quality ($r = .713$), all $p < .001$. Together they account for 65.2% of the variance, $F(3, 385) = 240.677$, $p < .001$, with prayer the strongest predictor ($\beta = .346$), followed by relationship



quality ($\beta = .276$) and Scripture engagement ($\beta = .270$). The more telling result is structural: only 10.2% of the explained variance belongs uniquely to any one predictor, while roughly 55.0% is shared. The three practices appear to move together as one spiritual life rather than as three separate routes to witness. Evangelistic involvement, then, grows out of a devotional and relational life taken as a whole rather than out of stand-alone skills training, which argues for discipleship built as one piece instead of as separate modules.

Keywords: Evangelistic Involvement; Prayer; Scripture Engagement; Relationship Quality; Spiritual Formation

A. Pendahuluan

Memberitakan Injil bukan salah satu program gereja, melainkan bagian dari identitas gereja itu sendiri. Tetapi sudah lama terlihat ada jarak antara pengakuan itu dan apa yang benar-benar dikerjakan jemaat. Sebagian besar anggota setuju bahwa bersaksi adalah tanggung jawab setiap orang percaya; hanya sebagian kecil yang melakukannya secara teratur. Jarak antara keyakinan dan perilaku inilah titik tolak penelitian ini.

Jawaban yang biasa diberikan atas jarak itu bersifat programatik: pelatihan bersaksi, kampanye penginjilan musiman, penyediaan bahan literatur. Semuanya berangkat dari anggapan bahwa yang kurang adalah keterampilan atau kesempatan. Kalau akar persoalannya justru ada pada kehidupan rohani yang menopangnya, pelatihan keterampilan hanya akan memberi hasil yang kecil dan tidak bertahan lama.

Literatur mutakhir memberi alasan untuk menduga bahwa praktik rohani pribadi berkaitan dengan perilaku yang berorientasi pada orang lain, walaupun kekuatan dan mekanismenya berbeda

menurut konteks. Agudelo dan Cortes-Gómez (2021), melalui survei dan pemodelan persamaan struktural di Kolombia, menemukan bahwa religiusitas berkaitan dengan perilaku prososial dan perilaku berkelanjutan. Namun perilaku prososial, persepsi lingkungan, dan pengetahuan juga berperan di sana, sehingga religiusitas lebih tepat dibaca sebagai salah satu sumber daya, bukan penjelasan tunggal. Ridder dkk. (2024), dalam studi longitudinal pada 295 mahasiswa di sebuah universitas Kristen, menemukan bahwa bertambahnya pembacaan Alkitab selama masa kuliah berjalan seiring dengan bertambahnya kedekatan kepada Allah, ortodoksi Kristen, keterlibatan sipil, dan altruisme sosial. Zarzycka dan Krok (2021) menunjukkan bahwa jenis doa dan keterbukaan kepada Allah berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, sementara Wnuk (2023) menemukan jalur tidak langsung dari praktik religius ke harapan melalui pengalaman spiritual pada mahasiswa Chile.

Persoalannya, hampir semua penelitian itu memakai kesejahteraan



individu atau perilaku prososial umum sebagai variabel terikat, bukan keterlibatan misioner. Hasilnya belum bisa diperlakukan sebagai bukti langsung tentang penginjilan. Perilaku evangelistik sebagai luaran yang diukur secara kuantitatif masih jarang diteliti.

Dalam literatur Indonesia jaraknya lebih lebar lagi. Kajian misi dan penginjilan di sini kaya secara teologis dan kontekstual. Karlau (2023) menekankan misi integral yang lahir dari belas kasihan dan menjawab kebutuhan rohani sekaligus jasmani. Adiatma dkk. (2022) menekankan penerimaan dan penafsiran budaya setempat melalui lensa Injil. Susanto dan Budiman (2021) menggambarkan pemuridan kontekstual melalui komunikasi persuasif, kerja bersama, dan penceritaan. Losu dkk. (2023) mengingatkan bahwa pemakaian praktik budaya di dalam gereja perlu ditimbang secara kritis agar nilai teologis yang sudah melekat pada praktik itu tidak kabur. Hampir semuanya teologis, historis, atau kualitatif. Penelitian yang menguji secara statistik faktor-faktor yang memprediksi keterlibatan evangelistik pada populasi Indonesia nyaris tidak ada.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menguji tiga variabel yang punya dasar teologis sekaligus empiris sebagai anteseden keterlibatan evangelistik: doa, keterlibatan dengan Alkitab, dan kualitas relasi. Pertanyaan

penelitiannya: (1) Bagaimana hubungan antara doa, keterlibatan dengan Alkitab, dan kualitas relasi dengan keterlibatan evangelistik? (2) Seberapa besar ketiganya secara bersama-sama memprediksi keterlibatan evangelistik? (3) Variabel mana yang kontribusinya paling kuat?

Kontribusinya ada dua. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian religiusitas-prososialitas dengan menempatkan perilaku misioner sebagai variabel terikat, sekaligus menyediakan bukti kuantitatif pertama untuk hubungan itu dalam konteks Indonesia. Secara praktis, hasilnya memberi dasar empiris untuk merancang pemuridan dan pembinaan jemaat yang lebih tepat sasaran.

Kajian Literatur Dan Pengembangan Hipotesis

1. Keterlibatan Evangelistik sebagai Perilaku Relasional

Keterlibatan evangelistik dalam penelitian ini berarti apa yang benar-benar dilakukan orang percaya dalam bersaksi dan memberitakan Injil, baik secara pribadi maupun bersama jemaat. Konstruk ini bersifat perilaku, bukan sikap: yang diukur adalah keterlibatan yang dijalankan, bukan keyakinan bahwa penginjilan itu penting.

Literatur misiologi Indonesia secara konsisten menempatkan penginjilan di dalam relasi dan konteks kehidupan



nyata. Karlau (2023) membaca Matius 9:35-36 sebagai misi integral yang lahir dari belas kasihan terhadap keadaan konkret manusia, bukan dari kewajiban formal. Adiatma dkk. (2022) menguraikan prinsip misioner Paulus dalam 1 Korintus 9:19-23 sebagai kesediaan menerima, menyesuaikan diri dengan, dan menafsirkan budaya orang yang dilayani tanpa mengorbankan inti Injil. Susanto dan Budiman (2021) menunjukkan bahwa pemuridan kontekstual pada suku Dayak Kubin berlangsung lewat komunikasi persuasif, kerja bersama, dan penceritaan dalam pola Bejopai. Nggebu (2022) memperlihatkan bagaimana relasi sosial dan pola budaya lokal dipakai untuk menjembatani penyampaian Injil kepada masyarakat Jawa Abangan.

Di Minahasa, Losu dkk. (2023) menggambarkan rumengkom sebagai praktik yang sarat nilai relasi antara manusia, alam, dan yang Ilahi, sambil memperingatkan bahwa adopsi budaya yang hanya mengejar kebutuhan sosial bisa mengaburkan akar maknanya. Literatur ini paling tepat dipakai untuk menegaskan dua hal: penginjilan berlangsung di dalam relasi dan konteks budaya, dan kontekstualisasi menuntut kepekaan teologis. Dari situ, kualitas relasi layak diuji sebagai prediktor keterlibatan evangelistik. Penelitian ini tidak menguji efektivitas satu metode kontekstual tertentu.

2. Doa dan Keterlibatan Evangelistik

Doa adalah praktik yang sangat pribadi, dan kualitasnya tidak sama dengan frekuensinya. Zarzycka dan Krok (2021) menemukan bahwa doa syukur berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis, sedangkan keterbukaan kepada Allah memediasi sebagian hubungan antara doa pengakuan maupun doa permohonan dan kesejahteraan. Wnuk (2023) menambahkan bahwa praktik religius berhubungan tidak langsung dengan harapan melalui pengalaman spiritual, dan pengalaman spiritual berhubungan tidak langsung dengan kesejahteraan subjektif melalui harapan.

Tidak satu pun dari studi itu menguji keterlibatan evangelistik secara langsung. Yang mereka tawarkan adalah mekanisme psikologis yang masuk akal untuk diuji pada konteks kesaksian. Bersaksi kepada orang lain mengandung risiko sosial: ditolak, merasa canggung, khawatir tidak bisa menjawab. Doa yang dijalani sebagai relasi terbuka dengan Allah bisa menumbuhkan pengharapan, rasa disertai, dan kepedulian pada orang lain, dan semua itu menurunkan hambatan untuk bertindak. Dalam penelitian ini kaitan tersebut diposisikan sebagai hubungan prediktif, bukan sebab-akibat yang sudah terbukti.



H1: Doa berhubungan positif dan signifikan dengan keterlibatan evangelistik.

3. Keterlibatan dengan Alkitab dan Keterlibatan Evangelistik

Bukti empiris tentang keterlibatan dengan Alkitab menunjukkan pola yang menjanjikan, meski luaran yang diuji umumnya bukan perilaku evangelistik. Ridder dkk. (2024) memakai data longitudinal empat tahun dari 295 mahasiswa di sebuah universitas Kristen dan menemukan bahwa bertambahnya frekuensi membaca Alkitab berjalan seiring dengan bertambahnya kedekatan kepada Allah, ortodoksi Kristen, keterlibatan sipil, dan altruisme sosial. Bradshaw dkk. (2025) melaporkan bahwa pada 175 keluarga militer yang mengikuti program membaca Alkitab, indikator kesejahteraan mental, fisik, dan sosial naik antara pengukuran awal dan akhir.

Di Indonesia, Prawiromaruto dan Stevanus (2023) menempatkan formasi rohani sebagai dasar perubahan karakter dan tindakan orang percaya, sedangkan Tarrapa (2021) menempatkan pendidikan iman sebagai dimensi misi gereja di tengah masyarakat majemuk. Dari sisi mekanisme, keterlibatan dengan Alkitab menyediakan tiga hal yang dibutuhkan dalam kesaksian: isi yang bisa dibagikan, keyakinan terhadap apa yang diberitakan, dan kerangka teologis yang memberi makna pada tindakan misioner.

H2: Keterlibatan dengan Alkitab berhubungan positif dan signifikan dengan keterlibatan evangelistik.

4. Kualitas Relasi dan Keterlibatan Evangelistik

Nezlek (2021), lewat catatan harian dua minggu pada 282 mahasiswa, menemukan bahwa orientasi religius ekstrinsik-personal, yaitu kenyamanan yang diperoleh dari keyakinan dan praktik religius, berkaitan dengan interaksi sosial sehari-hari yang lebih menyenangkan dan lebih percaya diri; kaitan itu tidak muncul untuk keintiman interaksi. O'Maoileidigh dkk. (2024), pada 3.044 orang dewasa lanjut usia di Irlandia selama pandemi COVID-19, menunjukkan bahwa partisipasi religius berkaitan dengan perubahan kesepian dan kesehatan mental. Bukti-bukti ini tidak menyamakan kualitas relasi dengan religiusitas, tetapi menguatkan dugaan bahwa praktik rohani dan konteks sosial saling terkait. Dalam konteks Indonesia, Imbing dkk. (2023) menemukan bahwa kepemimpinan yang menggembalakan, yang pada dasarnya relasional, berkaitan dengan pertumbuhan rohani dan partisipasi jemaat. Labobar (2023) memperluasnya dengan menempatkan kualitas hubungan dan rekonsiliasi sebagai bagian dari keterlibatan misioner gereja di tengah konflik sosial.

Argumennya sederhana: doa dan keterlibatan dengan Alkitab membentuk



kesiapan batin, tetapi kesiapan itu perlu saluran untuk menjadi tindakan. Kualitas relasi menyediakan saluran tersebut lewat akses, kepercayaan, dan kesempatan untuk berbagi iman. Argumen ini menjelaskan mengapa kualitas relasi layak diuji, tetapi tidak membuktikan bahwa setiap relasi otomatis menghasilkan kesaksian atau bahwa satu bentuk relasi lebih efektif dari pada yang lain.

H3: Kualitas relasi berhubungan positif dan signifikan dengan keterlibatan evangelistik.

H4: Doa, keterlibatan dengan Alkitab, dan kualitas relasi secara simultan memprediksi keterlibatan evangelistik secara signifikan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini kuantitatif dengan desain korelasional prediktif. Desain itu dipilih karena tujuannya mengukur kekuatan hubungan dan daya prediksi antarvariabel, bukan menetapkan sebab-akibat.

1. Partisipan

Populasinya adalah anggota jemaat, pendeta, dan pemimpin pelayanan di Misi Papua. Sampel diambil dengan *convenience sampling*, dan data dikumpulkan lewat formulir daring. Sebanyak 389 responden mengisi survei secara lengkap. Data dikodekan di SPSS dan disaring lebih dahulu untuk memeriksa akurasi, nilai yang hilang, dan pencilan. Analisis reliabilitas dengan

penghapusan *listwise* menunjukkan seluruh 389 responden (100%) memiliki data lengkap pada semua butir.

2. Instrumen.

Penelitian ini memakai instrumen yang dikembangkan oleh penulis. Instrumen ini mengukur empat komponen pertumbuhan rohani, yaitu pendalaman Alkitab, doa, relasi, dan penginjilan, dengan 10 pernyataan untuk tiap komponen. Keempat komponen itulah yang dipakai dalam model yang diuji: keterlibatan dengan Alkitab, doa, kualitas relasi, dan keterlibatan evangelistik.

Responden menjawab setiap pernyataan dengan skala Likert lima titik: 1 = hampir tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, dan 5 = selalu. Skor tiap variabel dihitung sebagai rerata butir penyusunnya. Penafsiran verbal untuk rerata jawaban per pernyataan mengikuti Tabel 1.

Tabel 1. Sistem Penskoran Untuk Rerata Jawaban Per Pernyataan

Rentang Skor	Penafsiran Verbal
1.00–1.80	Hampir tidak pernah
1.81–2.60	Jarang
2.61–3.40	Kadang-kadang
3.41–4.20	Sering
4.21–5.00	Selalu

Sementara itu, penafsiran untuk rerata tiap komponen dan rerata keseluruhan kematangan pertumbuhan rohani mengikuti Tabel 2.



**Tabel 2. Sistem Penskoran untuk Rerata
 Komponen dan Rerata Keseluruhan
 Kematangan Pertumbuhan Rohani**

Rentang Skor	Penafsiran Verbal
1.00–1.80	Sangat kurang
1.81–2.60	Kurang
2.61–3.40	Baik
3.41–4.20	Sangat baik
4.21–5.00	Sangat baik sekali

Butir keterlibatan dengan Alkitab mencakup keteraturan membaca dan mempelajari Alkitab, pemakaian Alkitab sebagai rujukan dalam berpikir dan bertindak, serta kesediaan diubah oleh kebenarannya. Butir doa mencakup keteraturan waktu doa terjadwal, doa dalam kelompok, sikap mendengarkan Allah, dan kesadaran bergantung penuh kepada-Nya. Butir kualitas relasi mencakup pengampunan, kerendahan hati untuk mengakui kesalahan, kesediaan diminta pertanggungjawaban oleh sesama orang percaya, kesabaran, dan mendahulukan kepentingan orang lain. Butir keterlibatan evangelistik mencakup berbagi iman kepada orang yang belum percaya, doa syafaat bagi mereka, pemeliharaan relasi yang disengaja dengan orang di luar komunitas iman, kesiapan menyampaikan kesaksian, dan tindak lanjut terhadap mereka yang dilayani.

3. Reliabilitas.

Cronbach's alpha untuk keseluruhan 40 butir adalah $\alpha = .959$, menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi. Semua butir pada keempat domain memiliki korelasi butir-total terkoreksi di atas ambang .30 yang lazim dipakai: keterlibatan dengan Alkitab .441–.663 ($\alpha = .869$), doa .462–.726 ($\alpha = .863$), kualitas relasi .402–.669 ($\alpha = .868$), dan keterlibatan evangelistik .538–.749 ($\alpha = .921$). Tidak ada butir yang penghapusannya menaikkan alpha secara berarti, sehingga semuanya dipertahankan.

4. Analisis Data.

Analisis dilakukan di SPSS dalam dua tahap. Pertama, korelasi Pearson untuk menguji keeratan hubungan antarvariabel. Kedua, regresi berganda dengan metode bertahap (*stepwise*), memakai kriteria probabilitas *F-to-enter* $\leq .050$ dan *F-to-remove* $\geq .100$, untuk mengidentifikasi prediktor yang berkontribusi signifikan terhadap keterlibatan evangelistik. Taraf signifikansi yang dipakai .05.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif keempat variabel ada pada Tabel 3.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel
 Penelitian (N = 389)**

Variabel	Jumlah Butir	M	SD	Rentang Korelasi Butir-Total
Keterlibatan dengan Alkitab	10	4.53	.47	.441–.663



Doa	10	4.44	.50	.462–.726
Kualitas Relasi	10	4.31	.53	.402–.669
Keterlibatan Evangelistik	10	4.21	.66	.538–.749

Catatan. Skor adalah rerata butir. Korelasi butir-total terkoreksi dihitung terhadap keseluruhan skala 40 butir.

Pola deskriptif ini penting untuk membaca keseluruhan temuan. Keterlibatan evangelistik punya rerata terendah di antara keempat variabel ($M = 4.21$), sementara keterlibatan dengan Alkitab tertinggi ($M = 4.53$). Urutan itu menegaskan secara empiris jarak yang disebut di bagian pendahuluan: praktik devosional pribadi lebih mudah dijalankan daripada tindakan kesaksian yang menuntut inisiatif terhadap orang lain.

Keterlibatan evangelistik juga punya simpangan baku terbesar ($SD = .66$), sekitar 40% lebih besar daripada keterlibatan dengan Alkitab ($SD = .47$). Artinya responden jauh lebih beragam dalam hal bersaksi daripada dalam praktik devosional: sebagian sangat aktif, sebagian lain hampir tidak terlibat. Justru karena itu keterlibatan evangelistik layak dijelaskan secara statistik sebagai variabel terikat.

2. Analisis Korelasi

Hasil korelasi Pearson ada pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Korelasi Antarvariabel (N = 389)

Variabel	1	2	3	4
1. Keterlibatan dengan Alkitab	—			
2. Doa	.764**	—		
3. Kualitas Relasi	.726**	.696**	—	
4. Keterlibatan Evangelistik	.734**	.744**	.713**	—

Catatan. ** $p < .01$ (dua sisi).

Semua koefisien positif dan signifikan pada taraf .01. Ketiga variabel bebas berkorelasi kuat dengan keterlibatan evangelistik: doa paling tinggi ($r = .744, p < .001$), lalu keterlibatan dengan Alkitab ($r = .734, p < .001$) dan kualitas relasi ($r = .713, p < .001$). Menurut konvensi Cohen, ketiganya masuk kategori kuat. H1, H2, dan H3 didukung pada tahap bivariat. Ketiga variabel bebas juga saling berkorelasi kuat, berkisar .696 sampai .764. Artinya doa, keterlibatan dengan Alkitab, dan kualitas relasi cenderung bergerak bersama dalam diri responden. Ini bukan detail teknis: strukturnya langsung memengaruhi cara membaca hasil regresi.

3. Analisis Regresi Bertahap

Prosedur *stepwise* memasukkan ketiga prediktor berturut-turut dan tidak mengeluarkan satu pun. Urutan masuknya doa, kualitas relasi, lalu keterlibatan dengan Alkitab. Ringkasan model ada pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Model Regresi Bertahap

Model	Prediktor yang Ditambahkan	R	R ²	Adj. R ²	SEE	ΔR^2	F Change	df1	df2	Sig.
1	Doa	.744	.554	.553	.444	.554	480.487	1	387	<



																			.001
2	+ Kualitas Relasi	.792	.627	.625	.407	.073	76.015	1	386	<	.001								
3	+ Keterlibatan dengan Alkitab	.808	.652	.650	.393	.025	27.610	1	385	<	.001								

Doa sendirian menjelaskan 55.4% varians keterlibatan evangelistik. Menambahkan kualitas relasi menaikkan daya jelas model 7.3% ($\Delta R^2 = .073$, $F(1, 386) = 76.015$, $p < .001$), dan menambahkan keterlibatan dengan Alkitab menambah 2.5% ($\Delta R^2 = .025$, $F(1, 385) = 27.610$, $p < .001$). Model akhir menghasilkan $R = .808$ dan $R^2 = .652$, jadi ketiga variabel bersama-sama menjelaskan 65.2% varians.

Selisih R^2 dan *Adjusted R²* sangat kecil (.652 vs .650), yang menandakan model tidak *overfitting* dan diperkirakan stabil pada sampel lain dari populasi yang sama. Standar galat estimasi juga turun terus dari .444 ke .393, jadi ketepatan prediksi naik di setiap tahap.

Tabel 6. Hasil Uji ANOVA Model Akhir

Sumber	Jumlah Kuadrat	df	Rerata Kuadrat	F	Sig.
Regresi	111.698	3	37.233	240.677	< .001
Residual	59.559	385	.155		
Total	171.257	388			

Uji ANOVA menghasilkan $F(3, 385) = 240.677$, $p < .001$, sehingga model regresi signifikan secara simultan dan layak dipakai untuk memprediksi keterlibatan evangelistik. Besaran pengaruhnya sangat besar (Cohen's $f^2 = 1.87$). H4 diterima.

Tabel 7. Koefisien Regresi Model Akhir

Prediktor	B	SE	β	t	Sig.	r zero-order	r partial	r part	Tolerance
-----------	---	----	---------	---	------	----------------	-------------	----------	-----------

(Konstanta)	-1.059	.200		-5.285	< .001				
Doa	.460	.065	.346	7.046	< .001	.744	.338	.212	—
Kualitas Relasi	.346	.058	.276	5.974	< .001	.713	.291	.180	—
Keterlibatan dengan Alkitab	.382	.073	.270	5.254	< .001	.734	.259	.158	.343

Ketiga prediktor berkontribusi signifikan dalam model akhir. Persamaan regresinya:

$$\hat{Y} = -1.059 + .460 (\text{Doa}) + .346 (\text{Kualitas Relasi}) + .382 (\text{Keterlibatan dengan Alkitab})$$

Berdasarkan beta terstandarisasi, doa prediktor terkuat ($\beta = .346$), diikuti kualitas relasi ($\beta = .276$) dan keterlibatan dengan Alkitab ($\beta = .270$). Selisih dua yang terakhir sangat tipis, jadi secara praktis keduanya setara. Konstanta yang negatif hanyalah nilai prediksi ketika semua prediktor bernilai nol; kondisi itu di luar rentang data, jadi tidak dimaknai secara substantif.

4. Kontribusi Unik dan Varians Bersama

Kontribusi unik dihitung dengan mengkuadratkan korelasi *part*. Doa menyumbang 4.5% varians unik, kualitas relasi 3.2%, dan keterlibatan dengan Alkitab 2.5%. Totalnya hanya 10.2%, sedangkan sekitar 55.0% dari 65.2% adalah varians bersama yang tidak bisa diatribusikan ke satu prediktor pun.

Tanda lain dari tumpang tindih ini terlihat pada beta doa, yang turun dari .744 di Model 1 menjadi .346 di Model 3, turun 53%, setelah dua prediktor lain masuk. Meski begitu, statistik kolinearitas menunjukkan tumpang tindih itu belum



mengancam estimasi. *Tolerance* terendah ada pada keterlibatan dengan Alkitab (.343, VIF $\approx$ 2.92), masih di bawah ambang kritis yang umum dipakai.

Pembahasan

1. Kekuatan Model dan Maknanya

Daya jelas 65.2% tergolong tinggi untuk penelitian perilaku dalam ilmu sosial, yang biasanya sudah dianggap memadai pada 30–40%. Implikasinya: keterlibatan seseorang dalam kesaksian bukan hal acak dan bukan semata soal kepribadian atau bakat, melainkan berakar pada praktik hidup rohani yang bisa dikenali, dibina, dan dikembangkan.

Temuan ini memperluas studi Agudelo dan Cortes-Gómez (2021), yang mengaitkan religiusitas dengan perilaku prososial dan berkelanjutan di Kolombia. Pada sampel ini, kaitan serupa juga muncul pada perilaku yang khusus bersifat misioner. Perbandingannya tetap perlu dibaca hati-hati: studi mereka tidak mengukur penginjilan, dan desain penelitian ini sendiri tidak bisa menetapkan arah kausalitas.

Statistik deskriptifnya menambah satu lapis penafsiran. Urutan rerata, yaitu keterlibatan dengan Alkitab (4.53), doa (4.44), kualitas relasi (4.31), dan keterlibatan evangelistik (4.21), memperlihatkan gradasi yang konsisten: makin sebuah praktik menuntut inisiatif terhadap orang lain, makin rendah pelaksanaannya. Praktik yang

berlangsung di ruang privat antara seseorang dan Allah ada di posisi tertinggi; tindakan yang menuntut keberanian sosial ada di posisi terendah. Pola ini mengonfirmasi jarak antara pengakuan dan praktik yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Simpangan baku keterlibatan evangelistik yang jauh lebih besar daripada ketiga prediktornya juga punya arti praktis. Keragaman yang tinggi berarti bersaksi bukan ciri yang merata di jemaat, melainkan terdistribusi timpang. Rerata terendah plus variabilitas tertinggi menjadikan keterlibatan evangelistik domain dengan ruang perbaikan terbesar sekaligus paling mungkin berubah bila intervensinya tepat.

Sebanyak 34.8% varians tetap tidak terjelaskan. Faktor lain jelas ikut bekerja: efikasi diri dalam bersaksi, iklim jemaat, dukungan kepemimpinan, pelatihan formal, dan keyakinan teologis tentang misi. Semuanya layak diteliti lebih lanjut.

2. Doa sebagai Prediktor Terkuat

Doa muncul sebagai prediktor terkuat, baik dalam korelasi bivariat maupun dalam model akhir, dan merupakan variabel pertama yang dipilih prosedur *stepwise*. Yang paling mencolok, doa sendirian menjelaskan 55.4% varians, hampir 85% dari seluruh daya jelas model akhir.

Hasil ini sejalan secara tidak langsung dengan Zarzycka dan Krok (2021), yang



menunjukkan bahwa doa bekerja lewat bentuk dan kualitas relasi kepada Allah, termasuk keterbukaan kepada-Nya. Wnuk (2023) menunjukkan peran pengalaman spiritual dan harapan pada kesejahteraan mahasiswa. Keduanya tidak mengukur penguji, jadi di sini kedekatan spiritual dan pengharapan diperlakukan sebagai penjelasan teoretis yang masih perlu diuji, bukan mediator yang sudah terbukti.

Penjelasan lain datang dari sisi konsistensi perilaku. Marcus dan McCullough (2021) mengulas bukti bahwa praktik keagamaan berkaitan dengan pengendalian diri. Penguji pribadi menuntut inisiatif yang berulang di tengah rasa tidak nyaman, dan kemampuan bertindak konsisten dalam keadaan seperti itu kemungkinan ditopang oleh kehidupan doa yang teratur.

Hal ketiga yang perlu dipertimbangkan: doa adalah praktik dengan hambatan pelaksanaan paling rendah di antara ketiganya. Doa tidak menuntut blok waktu panjang, tempat khusus, atau persiapan bahan. Karena itu doa sering menjadi indikator paling peka terhadap vitalitas rohani seseorang secara keseluruhan, dan karena itu pula menjadi prediktor yang kuat.

3. Kualitas Relasi sebagai Saluran Menuju Tindakan

Kualitas relasi berada di posisi kedua dan, menariknya, dipilih prosedur *stepwise* lebih dahulu daripada keterlibatan dengan Alkitab meski korelasi bivariatnya sedikit lebih rendah. Penjelasan ada pada korelasi parsial: setelah doa dikendalikan, kualitas relasi masih menyisakan korelasi parsial .406, sementara keterlibatan dengan Alkitab .385. Kualitas relasi menyumbang informasi yang belum tertangkap oleh doa.

Temuan ini mendukung penekanan relasional dalam literatur misi Indonesia, dengan satu batas: yang diukur di sini adalah kualitas relasi secara umum, bukan kompetensi kontekstual atau metode misi tertentu. Karlau (2023) menempatkan belas kasihan terhadap keadaan konkret manusia sebagai penggerak misi integral; Adiatma dkk. (2022) menguraikan adaptasi budaya sebagai prinsip pelayanan; Susanto dan Budiman (2021) menunjukkan pemuridan lewat kerja bersama dan komunikasi persuasif; Nggebu (2022) memperlihatkan relasi sosial dan pola budaya lokal sebagai jembatan penyampaian Injil. Data di sini menunjukkan kualitas relasi punya daya prediktif yang terukur, tetapi tidak bisa menentukan model kontekstual mana yang paling efektif.

Hasil ini juga sejalan dengan Nezelek (2021), yang mengaitkan kenyamanan dari keyakinan dan praktik religius dengan



interaksi harian yang lebih menyenangkan dan lebih percaya diri. O'Maoileidigh dkk. (2024) menambahkan bukti bahwa partisipasi religius berkaitan dengan kesehatan mental dan kesepian di tengah pembatasan sosial. Keduanya memperkuat relevansi konteks sosial, tetapi bukan bukti langsung bahwa religiusitas menyebabkan kualitas relasi atau keterlibatan evangelistik.

Satu catatan konseptual. Konstruk kualitas relasi di sini belum memisahkan relasi internal, dengan sesama anggota jemaat, dari relasi eksternal, dengan orang di luar komunitas iman. Keduanya mungkin bekerja lewat mekanisme berbeda: yang pertama lewat dukungan sosial dan norma kelompok, yang kedua lewat akses dan kepercayaan. Memisahkan kedua dimensi itu adalah agenda penting untuk penelitian lanjutan.

4. Keterlibatan dengan Alkitab: Signifikan namun Paling Tumpang Tindih

Keterlibatan dengan Alkitab punya korelasi bivariat yang kuat ($r = .734$) dan tetap signifikan dalam model akhir ($\beta = .270$, $p < .001$), tetapi masuk paling akhir dengan tambahan daya jelas terkecil. Ini tidak berarti Alkitab kurang penting.

Penjelasannya statistik. Keterlibatan dengan Alkitab punya korelasi tertinggi dengan doa ($r = .764$) di antara semua pasangan variabel dalam penelitian ini. Karena doa masuk lebih dulu, sebagian

besar varians yang bisa dijelaskan Alkitab sudah terserap. *Tolerance* terendah (.343) menegaskan tumpang tindih itu. Secara konseptual hal ini masuk akal: doa dan pembacaan Alkitab adalah dua disiplin yang dalam ibadah pribadi hampir selalu berjalan beriringan, seperti pada Dollahite dkk. (2023) yang memperlakukan keduanya sebagai satu kesatuan praktik keagamaan berbasis rumah.

Yang justru penting dicatat, koefisien *B* keterlibatan dengan Alkitab (.382) lebih besar daripada koefisien *B* kualitas relasi (.346), meski beta terstandarisasinya sedikit lebih kecil. Dalam satuan asli instrumen, kenaikan satu satuan keterlibatan dengan Alkitab berdampak lebih besar terhadap keterlibatan evangelistik. Urutan *B* dan β berbeda karena simpangan baku kedua variabel berbeda, dan justru itu menandakan bahwa menaikkan keterlibatan dengan Alkitab adalah sasaran intervensi yang masuk akal.

Hasil ini konsisten secara tidak langsung dengan Ridder dkk. (2024), yang menemukan bahwa bertambahnya pembacaan Alkitab selama kuliah berjalan seiring dengan bertambahnya keterlibatan sipil dan altruisme sosial, serta dengan Bradshaw dkk. (2025), yang melaporkan naiknya indikator *flourishing* pada keluarga peserta program membaca Alkitab. Karena keduanya mengukur luaran yang berbeda, keduanya



mendukung kemasukakalan mekanisme pembentukan dan orientasi kepada sesama, bukan membuktikan hubungan membaca Alkitab dengan penginjilan.

5. Varians Bersama: Spiritualitas sebagai Satu Kesatuan

Temuan yang paling penting secara teoretis bukan peringkat prediktornya, melainkan struktur hubungan di antara mereka. Dari 65.2% varians yang dijelaskan, hanya 10.2% merupakan kontribusi unik ketiga variabel; sekitar 55.0% adalah varians bersama.

Artinya daya prediktif model tidak terletak pada ketiga variabel sebagai kekuatan terpisah, melainkan pada apa yang mereka miliki bersama, yang bisa dipahami sebagai vitalitas rohani yang terintegrasi. Turunnya beta doa sebesar 53% dari Model 1 ke Model 3 adalah bukti langsung dari struktur itu.

Ini sejalan dengan konsep formasi rohani pada Prawiromaruto dan Stevanus (2023). Lewat kajian literatur, mereka menempatkan formasi rohani, baik individual maupun kelompok, sebagai dasar transformasi kehidupan batin dan pembentukan karakter Kristus. Data di sini tidak menguji formasi rohani sebagai konstruk laten, tetapi pola varians bersamanya memberi alasan kuat untuk mengujinya sebagai kerangka integratif pada penelitian berikutnya.

Konsekuensi teoretisnya cukup besar. Model yang memperlakukan doa, Alkitab,

dan relasi sebagai tiga jalur independen menuju penginjilan kemungkinan keliru menggambarkan kenyataan. Alternatif yang lebih tepat adalah model faktor tingkat kedua (*second-order factor*), di mana ketiga variabel merupakan indikator dari satu konstruk laten yang lebih tinggi, dan konstruk itulah yang memprediksi keterlibatan evangelistik. Alternatif lain adalah model mediasi berurutan, misalnya doa → keterlibatan dengan Alkitab → kualitas relasi → keterlibatan evangelistik. Menguji keduanya menuntut *Structural Equation Modeling* dan sangat disarankan sebagai kelanjutan penelitian ini.

7. Implikasi Praktis

a. Bagi Kepemimpinan Jemaat

Upaya menaikkan keterlibatan evangelistik sebaiknya dimulai dari pembinaan kehidupan doa, bukan dari menambah program penginjilan. Dalam data ini doa yang paling banyak menjelaskan. Kelompok doa kecil, doa syafaat yang terarah untuk orang tertentu, dan keteladanan doa dari para pemimpin adalah langkah yang murah tetapi berpengaruh besar.

b. Bagi Program Pemuridan

Struktur varians bersama yang ditemukan di sini menunjukkan bahwa intervensi yang terpotong-potong kemungkinan tidak memadai. Pelatihan penginjilan yang hanya menggarap keterampilan berbicara, atau pendalaman



Alkitab yang dilepaskan dari pembinaan doa dan kehidupan bersama, hanya menyentuh sebagian kecil dari mekanisme yang bekerja. Kelompok kecil yang memadukan doa, pendalaman Alkitab, pembangunan relasi, dan latihan mendengarkan konteks sosial lebih sesuai dengan pola yang muncul dalam data.

Kontekstualisasi perlu menjadi prinsip pelengkap dalam pembinaan itu. Adiatma dkk. (2022), Susanto dan Budiman (2021), serta Nggebu (2022) menunjukkan pentingnya menerima dan memahami konteks budaya orang yang dilayani. Peringatan Losu dkk. (2023) tetap perlu diperhatikan: pemakaian unsur budaya tidak boleh sekadar dekoratif atau menghapus makna teologis yang sudah hidup di dalamnya. Karena itu pembinaan evangelistik perlu melatih kepekaan relasional dan penilaian teologis sekaligus.

c. Bagi Institusi Pendidikan Berbasis Iman.

Hasil ini mendukung penguatan kehidupan rohani kampus sebagai fondasi keterlibatan misi mahasiswa, sejalan dengan Tarrapa (2021) yang menempatkan pendidikan iman sebagai dimensi misi gereja, dan bukan mengandalkan kegiatan penginjilan berbasis kepanitiaan yang sifatnya musiman.

d. Bagi pengukuran dan evaluasi pelayanan.

Indikator keberhasilan sebaiknya tidak berhenti pada luaran berupa jumlah kegiatan penginjilan, tetapi juga mencakup masukan rohani berupa konsistensi doa, keterlibatan dengan Alkitab, dan kualitas relasi, karena ketiganya terbukti mendahului keterlibatan evangelistik.

8. Keterbatasan Penelitian

Pertama, desainnya korelasional dan potong lintang, sehingga sebab-akibat tidak bisa disimpulkan. Hubungan timbal balik sangat mungkin terjadi: terlibat dalam penginjilan mendorong orang lebih banyak berdoa dan membaca Alkitab, sebagaimana doa mendorong penginjilan.

Kedua, seluruh data berasal dari laporan diri, sehingga rentan terhadap bias keinginan sosial dan varians metode bersama. Sebagian dari korelasi antarvariabel yang tinggi kemungkinan adalah artefak pengukuran dengan metode tunggal.

Ketiga, metode *stepwise* menentukan urutan masuknya variabel berdasarkan data, bukan teori, dan bisa berubah pada sampel lain. Urutan doa → relasi → Alkitab sebaiknya tidak dibaca sebagai hierarki teologis atau urutan kepentingan yang final.

Keempat, tumpang tindih yang tinggi antarprediktor membuat penafsiran bobot relatif tiap variabel kurang stabil, meskipun nilai VIF masih dalam batas yang bisa diterima.



Kelima, karakteristik sampel membatasi generalisasi. Replikasi pada denominasi, budaya, dan kelompok usia yang berbeda masih diperlukan.

Keenam, reliabilitas baru diuji lewat Cronbach's alpha, dan validitas faktor keempat domain belum diuji. Melaporkan omega di samping alpha dan menjalankan analisis faktor konfirmatori akan memperkuat penafsiran bahwa keempat domain memang berbeda tetapi berkaitan.

D. Penutup

Kesimpulan

Doa, keterlibatan dengan Alkitab, dan kualitas relasi berhubungan positif dan signifikan dengan keterlibatan evangelistik, dan bersama-sama menjelaskan 65.2% variansnya pada 389 responden. Doa prediktor terkuat, diikuti kualitas relasi dan keterlibatan dengan Alkitab yang bobotnya nyaris setara. Seluruh hipotesis diterima.

Ada dua kontribusi utama. Pertama, penelitian ini menyediakan bukti kuantitatif, yang selama ini langka dalam literatur Indonesia, bahwa keterlibatan evangelistik punya anteseden perilaku yang bisa dikenali dan diukur. Penginjilan dengan demikian bisa dipahami sebagai buah dari kehidupan rohani, bukan program yang ditambahkan dari luar. Kedua, penguraian kontribusi unik memperlihatkan bahwa daya prediktif model sebagian besar berasal dari varians bersama antarprediktor, yang

menandakan ketiga praktik itu bekerja sebagai satu kesatuan, bukan sebagai jalur terpisah.

Implikasi terpentingnya praktis. Pembinaan yang memisah-misahkan doa, Alkitab, dan relasi ke dalam modul yang berdiri sendiri berisiko kehilangan justru bagian terbesar dari kekuatan yang menggerakkan orang untuk bersaksi. Pemuridan yang holistik dan terpadu lebih sesuai dengan struktur yang muncul dalam data ini.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan sebaiknya: (1) menguji model pengukuran sebelum menguji model struktural; (2) menguji model dengan *Structural Equation Modeling*, khususnya model faktor tingkat kedua dan model mediasi berurutan; (3) memakai desain longitudinal untuk menetapkan arah kausalitas; (4) memisahkan kualitas relasi menjadi dimensi internal dan eksternal; (5) menambahkan variabel moderator seperti dukungan kepemimpinan, iklim jemaat, dan lama keanggotaan; (6) mencari variabel lain yang menjelaskan 34.8% varians yang belum dijelaskan; dan (7) melengkapi laporan diri dengan data perilaku aktual atau penilaian dari pihak lain.

E. Daftar Pustaka

Adiatma, D. L., Wijoyo, S., & Sutrisno. (2022). The actualization of the principles of missionary work



- according to 1 Corinthians 9:19-23. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 108–123. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.448>
- Agudelo, C. A. R., & Cortes-Gómez, A. M. (2021). Sustainable behaviors, prosocial behaviors, and religiosity in Colombia: A first empirical assessment. *Environmental Challenges*, 4, 100088. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2021.100088>
- Bradshaw, M., Jang, S. J., & Johnson, B. R. (2025). Assessing the link between Bible reading and flourishing among military families: Preliminary findings. *Armed Forces & Society*, 51(3), 933–958. <https://doi.org/10.1177/0095327X231211554>
- Dollahite, D. C., Kelley, H. H., James, S., & Marks, L. D. (2023). Changes in home-centered religious practices and relational wellbeing following the initial onset of the COVID-19 pandemic. *Marriage & Family Review*. <https://doi.org/10.1080/01494929.2022.2141942>
- Imbing, R., dkk. (2023). Application of shepherd leadership to the spiritual growth of church members. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.668>
- Karlau, S. A. (2023). Konstruksi misi integral menurut Matius 9:35-36. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.959>
- Labobar, K. (2023). Merevitalisasi fungsi gereja di tengah konflik sosial. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1145>
- Losu, C. P., Koan, C. Q., & Tampake, T. (2023). Kontekstualisasi Injil dalam praktik rumengkom. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.639>
- Marcus, Z. J., & McCullough, M. E. (2021). Does religion make people more self-controlled? A review of research from the lab and life. *Current Opinion in Psychology*, 40, 15–20. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.12.001>
- Nezlek, J. B. (2021). Relationships between religiosity and naturally occurring social interaction. *Journal of Religion and Health*, 60, 3454–3466. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01079-4>
- Nggebu, S. (2022). Coenrad Laurens Coolen: Pioneer of contextual mission among Javanese Abangans. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan*



- Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 94–108.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.484>
- O'Maoileidigh, B., Ward, M., Kenny, R. A., & Scarlett, S. (2024). Examining the relationship between religious involvement and psychological health, loneliness, and well-being during the COVID-19 pandemic among community dwelling older adults living in Ireland. *Mental Health, Religion & Culture*, 27(4), 405–417.
<https://doi.org/10.1080/13674676.2024.2374325>
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2023). Pendidikan karakter Kristen melalui pengutamaan formasi rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556.
<https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Ridder, R. J., Davis, C. R., Radigan, D., Dougherty, K. D., Glanzer, P. L., & Schnitker, S. A. (2024). Increased Bible reading, religious beliefs, and prosociality during college. *Review of Religious Research*, 66(3), 260–279.
<https://doi.org/10.1177/0034673X241256281>
- Stöckigt, B., Jeserich, F., Walach, H., Elies, M., Brinkhaus, B., & Teut, M. (2021). Experiences and perceived effects of Rosary praying: A qualitative study. *Journal of Religion and Health*.
<https://doi.org/10.1007/s10943-021-01299-2>
- Susanto, S., & Budiman, S. (2021). Contextualization of the Bejopai pattern of the Kubin Dayak tribe as a contextual discipleship effort in West Kalimantan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 189–201.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.378>
- Tarrapa, S. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Kristen yang relevan dalam masyarakat majemuk sebagai dimensi misi gereja. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 392–403.
<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>
- Wnuk, M. (2023). The indirect relationship between spiritual experiences and subjective well-being through hope? The role of religious practices and religious coping. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01459-4>
- Zarzycka, B., & Krok, D. (2021). Disclosure to God as a mediator between private prayer and psychological well-being in a Christian sample. *Journal of Religion and Health*, 60, 1083–1095.
<https://doi.org/10.1007/s10943-020-01107-3>

